

PENGARUH BONUS PLAN, DEBT COVENANT, DAN POLITICAL COST TERHADAP INCOME SMOOTHING (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI TAHUN 2015 S.D. 2019)

Rasifa Edwita¹⁾; Rahayu Kusumawati^{2)*}

¹⁾ *rasifaedwita21@gmail.com, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan*

²⁾ *jesuisayubelle@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN*

*) Penulis korespondensi

Abstract

The practice of earnings management has been widely an issue in the financial reporting around the world. One form of earnings management majorly studied is income smoothing. This study aims to examine the factors from positive accounting theory; namely bonus plan, debt covenant, and political cost, on its impact towards managerial tendency to practice income smoothing. The method used in this study is a quantitative method. This research was conducted throughout the infrastructure, utility, and transportation sector in refer to JASICA classification for the 2015 to 2019 period, in which 18 samples were gathered from purposive sampling scheme, generating 90 observations in total. The study uses three independent variables, namely: bonus plan, debt covenant, and political cost. The results show that each variable has significant effect on the practice of income smoothing. Whilst all variables were assumed to have positive association, only political cost exhibited such direction, while bonus plan and debt covenant are negatively associated with income smoothing. The theoretical implications of this research can be used as a support for signal theory and positive accounting theory. Meanwhile, the practical implications for investors and creditors are making better investment decisions for investors and creditors.

Keywords: *income smoothing, bonus plan, debt covenant, political cost*

Abstrak

Praktik manajemen laba merupakan isu global yang penting dalam bidang pelaporan keuangan. Salah satu bentuk dari manajemen laba adalah perataan laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan manajer perusahaan dalam melakukan perataan laba ditinjau dari aspek teori akuntansi positif; rencana bonus, perjanjian utang, dan biaya politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian dilakukan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015—2019 berdasarkan klasifikasi JASICA. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan total observasi sebanyak 90. Penelitian menggunakan tiga variabel independen, yaitu: rencana bonus (*bonus plan*), perjanjian utang (*debt covenant*), dan biaya politik (*political cost*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dianalisis memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajer untuk meratakan laba. Walaupun ketiga variabel dihipotesiskan memiliki hubungan positif pada perataan laba, hanya biaya politik yang terbukti memiliki hubungan sesuai hipotesis. Implikasi teoritis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung teori sinyal dan teori akuntansi positif. Sementara, implikasi praktis bagi para investor dan kreditur adalah pembuatan keputusan berinvestasi yang lebih baik bagi para pemilik modal dan kreditur.

Kata Kunci: Perataan laba, rencana bonus, perjanjian utang, biaya politik

PENDAHULUAN

Sebelum menginvestasikan uangnya, para investor perlu memilih perusahaan dengan kinerja yang baik agar hasil investasinya sesuai yang diinginkan. Namun, mereka memiliki kendala dalam memilih perusahaan akibat keterbatasan informasi, karena informasi lengkap terkait perusahaan pada umumnya hanya diketahui oleh manajer perusahaan. Oleh sebab itu, laporan keuangan berperan untuk memberi informasi terkait kinerja perusahaan kepada investor sebagai dasar dalam membuat keputusan investasi (Giovani, 2019).

Terdapat berbagai informasi dalam laporan keuangan. Menurut Firmansyah (2017), informasi laba merupakan salah satu informasi yang terpenting dalam laporan keuangan bagi investor. Dengan alasan tersebut, manajer perusahaan akan berusaha menampilkan laba yang sebaik-baiknya dengan harapan kepercayaan investor akan meningkat (Setyaningtyas, 2014). Menurut Suwito & Herawaty (2005), pada kenyataannya banyak laporan keuangan yang hanya digunakan oleh pengguna untuk melihat informasi labanya saja tanpa melihat proses dalam

mendapatkan laba tersebut. Hal ini memicu para manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior*, yaitu melalui manajemen laba (Prabayanti & Yasa, 2009). Salah satu pola manajemen laba yang banyak menarik perhatian adalah perataan laba atau *income smoothing*. Beberapa kasus perataan laba di antaranya adalah Beazer Homes yang terjadi pada tahun 2007, PT Kimia Farma Tbk. Pada tahun 2001, dan PT Garuda Indonesia pada tahun 2015.

Walaupun Chong (2006) menyatakan bahwa perataan laba sebenarnya bukan berarti suatu fenomena yang mutlak negatif, praktik ini menyebabkan pemegang saham kehilangan kepercayaan pada perusahaan apabila perusahaan terus melakukan perataan laba demi memuaskan kepentingan sekelompok tertentu. Menurut Schipper & Vincent, (2003), praktik perataan laba dapat memperburuk *shareholder's value* dan tidak sesuai dengan konsep *faithful representation*. Kustono (2021) juga menganggap perataan laba sebagai sesuatu yang tidak bermoral, curang, dan menyesatkan. Lebih lanjut, praktik ini digolongkan sebagai tindakan manipulasi yang secara signifikan mengubah data laporan keuangan (Akhoondnejad et al., 2013). Manipulasi laba yang berasal dari tindakan oportunistis manajer akan mengakibatkan kerugian substansial bagi perusahaan akibat aliran informasi yang telah terdistorsi, seperti turunnya *future stock returns* (Gao & Shrieves, 2005).

Bagi seorang investor, diperlukan pengetahuan cukup terkait faktor-faktor yang dapat mendorong manajer melakukan perataan laba, tujuannya yakni menghindari potensi kerugian yang diakibatkan oleh perilaku manajer yang menyimpang (Setyaningtyas, 2014). Meskipun penelitian terkait faktor-faktor determinan perataan laba sudah banyak dilakukan (Alexandri & Anjani, 2013; Fiscal & Steviany, 2015; Nurani & Dillak, 2019; Sarra & Alamsyah, 2018; Sarwinda & Afriyenti, 2015), masih terdapat banyak inkonsistensi pada hasilnya. Variabel yang masih banyak mengandung inkonsistensi tersebut di antaranya adalah variabel-variabel inti dalam *Positive Accounting Theory*. *Positive Accounting Theory* atau Teori Akuntansi Positif yang dikemukakan oleh Watts et al. (1978) terdiri dari tiga hipotesis: *Bonus Plan hypothesis*, *Debt Covenant hypothesis*, dan *Political Cost hypothesis*. Ketiga variabel tersebut akan diuji dalam penelitian ini.

Dalam penelitian Anwar & Gunawan (2020), ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara praktik perataan laba dengan pemberian rencana bonus kepada manajer. Hasil ini sejalan dengan penelitian Dewi & Suryanawa (2019) dan Gayatri & Wirakusuma (2011). Sementara *debt covenant* atau perjanjian kredit ditemukan pengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil serupa ditemukan pada penelitian yang dilakukan Alexandri & Anjani (2013), Fiscal & Steviany (2015), Nurani & Dillak (2019), Sarra & Alamsyah (2018). Lalu untuk variabel biaya politik, Akhoondnejad et al. (2013) dan Soliman (2019) menemukan pengaruh positif terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Akhoondnejad et al., 2013; Anwar & Chandra, 2017; Dharmadiaksa & Peranasari, 2014b; Nurani & Dillak, 2019). Penelitian menggunakan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 s.d. 2019. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan sektor yang menarik pada era ini mengingat sektor tersebut sangat erat kaitannya dengan program Nawa Cita masa pemerintahan Jokowi yang dituangkan dalam RPJMN 2015 s.d. 2019 (Kominfo, 2015). Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut, Jokowi mengharapkan peran swasta dalam industri yang menjadi tulang punggung realisasi program tersebut (Topbusiness, 2019). Besarnya perhatian banyak pihak terhadap sektor ini akan menimbulkan persaingan yang ketat, sehingga untuk mendapatkan posisi kompetitif dalam industri, perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kinerja terbaiknya, yakni salah satunya laporan keuangan untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.

Penelitian ini juga mengakomodasi struktur data panel dengan penggunaan metode analisis regresi logistik biner. Selain itu, variabel determinan perataan laba langsung dihubungkan dengan teori akuntansi positif yang melandasi tindakan manajer dalam perusahaan yang cenderung bersifat oportunistik. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian berupa profitabilitas (Anggi Adelianna Dewi & Suryanawa, 2019; Haniftian & Dillak, 2020; Nurani & Dillak, 2019), kepemilikan manajerial (Giovani, 2019; Panjaitan & Muslih, 2019; Resti Utami et al., 2020), jumlah pegawai (Akhoondnejad et al., 2013; Soliman, 2019) dan *cash holdings* (Anwar & Gunawan, 2020; Sarwinda & Afriyenti, 2015).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba dalam perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015 s.d. 2019. Tujuan penelitian ini sejalan dengan latar belakang yang telah disebutkan, yakni mengetahui pengetahuan pengaruh *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost* dalam perusahaan terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar dalam BEI tahun 2015 s.d. 2019.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Hubungan agensi dijelaskan sebagai kontrak di mana terdapat pihak yang berperan sebagai agen yang memberikan jasanya kepada prinsipal serta terdapat pendelegasian kewenangan dalam membuat keputusan. Dalam konsep teori agensi, manajer merupakan pihak yang berperan sebagai agen dan mereka diberi kewenangan untuk mengelola kekayaan pemegang saham dan kreditur. Jika kedua pihak bersifat ingin memaksimalkan kesejahteraannya (*utility maximizers*), maka dapat dipastikan tindakan yang dilakukan pihak agen tidak selalu sejalan dengan kepentingan prinsipal. Manajemen akan berusaha memanfaatkan kewenangan dan pengetahuan yang dimilikinya untuk mentransfer kekayaan dari prinsipal (pemegang saham) kepada agen (manajer) (Godfrey et al., 2010). Biaya agensi sendiri dalam J. Godfrey et al. (2010) diartikan sebagai setara dolar dari penurunan kesejahteraan yang dialami oleh prinsipal akibat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal.

Teori Sinyal

Brigham & Joel F. Houston (2008) mengartikan teori sinyal sebagai “*an action taken by a firm’s management that provides clues to investors about how management views the firm’s prospects*”. Teori sinyal menjelaskan bagaimana asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal dari pihak yang mengetahui informasi lebih banyak, yaitu manajer (Morris, 1987). Manajer berusaha menyampaikan informasi terkait masa depan perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan manajemen laba (Ozili, 2020). Informasi laba berperan sebagai sinyal agar para pengguna laporan keuangan memiliki kemampuan prediksi laba yang akan diperoleh di masa depan (Handayani, 2016).

Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman menyatakan tujuan dari teori akuntansi positif ialah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi (J. Godfrey et al., 2010). Teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986) berpegang pada sifat oportunistis yang dimiliki manajer sehingga pilihan kebijakan akuntansi sebuah perusahaan merepresentasikan kepentingan manajer yang kemungkinan tidak sejalan dengan kepentingan perusahaan (Scott, 2000). Penelitian terkait akuntansi positif menyediakan penjelasan terkait hubungan antara pilihan akuntansi perusahaan dengan variabel-variabel yang dimiliki perusahaan (Watts & Zimmerman, 1990). Teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan akan terdorong untuk meminimalkan biaya kontrak sehingga mempengaruhi kebijakan perusahaan termasuk pilihan kebijakan akuntansi (Gaffikin, 2007). Hipotesis ini

dibagi menjadi tiga kelompok, yakni *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political costs hypothesis* (Watts & Zimmerman, 1986).

Perataan Laba

Salah satu bentuk dari manajemen laba yakni perataan laba atau *income smoothing*. Definisi perataan laba menurut Barnea et al. (1975) adalah “*Income smoothing is the deliberate dampening of fluctuations about some level of earnings considered to be normal for the firm*”. Herdjiono et al. (2019) menyatakan bahwa perataan laba merupakan fenomena umum sebagai usaha manajer untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dengan berbagai tujuan. Sedangkan Trisanti (2013) mendefinisikan perataan laba sebagai bentuk *creative accounting* yang dilakukan manajer dengan tujuan mengurangi dan menyimpan laba saat periode bagus dan menundanya untuk digunakan pada periode resesi. Perataan laba diasosiasikan dengan pemilihan kebijakan akuntansi manajer agar tercapai laba yang diinginkan sehingga menjadi sinyal positif bagi pasar (Lehv & Ohlson, 1982 dalam Miftah & Murwaningsari, 2018). Objek perataan laba menurut Ronen dan Sadan dalam Moses (1987), adalah akun *ordinary income* atau laba biasa.

Motivasi manajer melakukan perataan laba adalah menyampaikan informasi yang relevan terkait prediksi laba di masa mendatang. Jika manajer diasumsikan memiliki pengetahuan lebih tentang perusahaan, maka praktik ini dapat menghasilkan angka laba yang mampu memprediksi laba masa depan secara efisien. Investor lebih menyukai aliran laba yang stabil karena lebih dapat memprediksi laba serta aliran arus kas periode mendatang sehingga memberikan keamanan lebih dalam melakukan investasi (Barnea et al., 1975). Akhoondnejad et al. (2013) menyatakan terdapat hubungan antara fluktuasi laba dengan kualitas laba yang dihasilkan, karena laba yang stabil mensinyalkan harapan bahwa dividen yang akan diberikan juga stabil.

Jenis-jenis perataan laba menurut Eckel (1981) dalam Ratnaningrum (2016) terbagi menjadi tiga, yaitu: (a) *Naturally smoothed*: proses asli dalam menghasilkan laba dengan sendirinya menciptakan aliran laba yang rata; (b) *Intentionally smoothed*: mengandung tindakan manajer seperti (1) *real smoothing*: manajer mengambil tindakan untuk menggunakan transaksi aktual atau kejadian ekonomik yang menghasilkan laba rata; (ii) *artificial smoothing*: terjadi saat prosedur akuntansi yang digunakan menghasilkan laba yang rata.

Konsep pemberian bonus dilandasi oleh *bonus plan hypothesis* yang dikemukakan oleh Healy (1985). Hipotesis ini berkontribusi dalam menjelaskan mengapa rencana bonus dianggap memiliki implikasi dalam mempengaruhi manajer untuk memilih prosedur akuntansi tertentu. Watts & Zimmerman (1986) mengatakan bahwa saat bonus diberikan kepada manajer, maka nilai dari bonus tersebut merupakan fungsi linear positif dari laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, nilai rencana bonus akan meningkat seiring dengan peningkatan laba. Sesuai dengan *bonus plan hypothesis*, perusahaan yang mempunyai rencana bonus akan memberikan manajer mereka motivasi dalam memenuhi target laba agar mereka mendapat bonus (Nurani & Dillak, 2019). Healy (1985) menyatakan bahwa skema kompensasi bonus manajer dapat memberikan insentif untuk mengatur laba dengan cara memilih metode yang tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan laba namun juga yang mengurangi laba, sehingga hasil akhir dari insentif manajer adalah penurunan laba saat laba tinggi dan peningkatan laba saat laba rendah, yakni agar didapatkan laba rata tiap periode (Moses, 1987). Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H₁: *Rencana bonus berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan*

Beberapa penelitian terdahulu menemukan hubungan positif antara rencana bonus dengan praktik perataan laba (Anggi Adelianna Dewi & Suryanawa, 2019; Anwar & Gunawan, 2020).

Debt covenant dibuat untuk melindungi kreditur dari perilaku manajer yang dapat membahayakan kreditur, seperti pembagian dividen berlebih ataupun nilai ekuitas kurang dari yang telah ditentukan (Widayati, 2011). *Debt covenant hypothesis* menjelaskan bagaimana para

manajer cenderung melaporkan laba sekarang pada tingkat yang lebih tinggi apabila perusahaan memiliki kemungkinan untuk melanggar perjanjian utangnya (Haque et al., 2016). Semakin dekat perusahaan tersebut dalam melanggar perjanjian utangnya, semakin mungkin bagi perusahaan untuk menggeser laba dari periode mendatang ke periode sekarang. Perjanjian utang biasanya menggunakan ketentuan yang didasarkan pada akun-akun pada laporan keuangan, salah satunya adalah *financial leverage*. Sebelum kreditur memberikan kredit, mereka akan melihat terlebih dahulu apakah laba perusahaan stabil atau fluktuatif karena mereka lebih yakin pada perusahaan dengan laba yang stabil dengan anggapan pelunasan kredit akan lancar (Rahmawati, 2012). Hal ini dapat mempengaruhi manajer untuk menggunakan praktik perataan laba karena manajer ingin tetap mempertahankan perusahaan agar tetap dapat menerima kredit. Hipotesis kedua penelitian dinyatakan sebagai berikut.

H₂: *Perjanjian kredit berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan*

Hipotesis tersebut sejalan dengan penelitian Alexandri & Anjani (201) dan Dharmadiaksa & Peranasari (2014).

Dalam teori *political cost*, sektor politik dipandang sebagai ajang transfer kekayaan berbagai pihak (Peltzman, 1976; Stigler, 1971). Biaya politik dijelaskan oleh konsep *political cost hypothesis* oleh Watts & Zimmerman (1986). Hipotesis ini menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih terikat dengan transfer kekayaan pada proses politik akan mendorong manajernya untuk menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi biaya transfer tersebut. *Political cost hypothesis* didasari oleh asumsi bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar akan menanggung biaya politik yang lebih tinggi, karena mereka lebih sensitif dalam urusan politik sehingga mengalami transfer kekayaan (biaya politik) yang relatif lebih besar daripada perusahaan kecil (Watts & Zimmerman, 1986). Perusahaan yang lebih besar menanggung biaya politik seperti pajak yang lebih tinggi serta tuntutan layanan publik yang diminta lebih besar walaupun manfaat politik yang didapat juga lebih besar (Oktomegah, 2020; Zimmerman, 1983). Moses (1987) menyatakan bahwa pada perusahaan yang berukuran besar, manajernya cenderung lebih terdorong untuk merakan laba akibat biaya politik yang ditanggung lebih besar. Huang et al. (2009) menambahkan, manajer termotivasi untuk mengurangi biaya tersebut dengan cara melakukan perataan laba. Hal ini menghasilkan hipotesis ketiga bagi penelitian.

H₃: *Biaya politik berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba perusahaan*

Penelitian terdahulu yang menemukan adanya pengaruh positif dari biaya politik yang ditanggung perusahaan dengan timbulnya praktik perataan laba di antaranya adalah Akhoondnejad et al. (2013), Moses (1987), dan Soliman (2019).

METODE

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa perusahaan yang bergerak pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015 s.d. 2019 berdasarkan klasifikasi industri berdasarkan Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian didokumentasi dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tahun 2016 s.d. 2019 sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dikumpulkan dikategorikan sebagai data panel karena mencakup beberapa unit ataupun fenomena selama lebih dari satu periode waktu. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), IDN Financials (www.idnfinancials.com), dan situs perusahaan terkait.

Sampel yang diambil merupakan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil dengan metode *nonrandom sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Sampling* dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (a)

perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi berdasarkan klasifikasi JASICA (Jakarta Stock Industrial Classification), serta menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember untuk periode 2015 s.d. 2019 dengan data lengkap sesuai yang diperlukan bagi penelitian; (b) perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2015 s.d. 2019 tidak didominasi oleh laba negative; (c) perusahaan sampel tidak melakukan akuisisi, merger, atau likuidasi selama periode pengamatan. tidak berguna di masa depan karena perusahaan tersebut sudah tidak beroperasi; (d) laporan keuangan perusahaan untuk periode 2016 s.d.2020 dinyatakan dalam mata uang rupiah.

Penelitian ini menggunakan variabel praktik perataan laba (*income smoothing*) sebagai variabel terikatnya. Metode ini dikembangkan pertama kali oleh Eckel (1981) untuk menentukan ada atau tidaknya praktik perataan laba artifisial pada suatu perusahaan (Saeidi, 2012). Perhitungan indeks Eckel menggunakan koefisien variasi yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dengan CV dihitung dari:

$$CV \Delta I = \frac{\text{standar deviasi laba bersih}}{\text{rata - rata laba bersih}}$$

$$CV \Delta S = \frac{\text{standar deviasi penjualan}}{\text{rata - rata penjualan}}$$

Variabel perataan laba ini dijadikan sebagai variabel dummy. Perusahaan yang dikatakan memiliki peran dalam praktik perataan laba (*smoothers*) memiliki indeks Eckel < 1. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (*nonsmothers*) berindeks ≥ 1 . Perusahaan yang tergolong *smoothers* akan diberi kode 1 sebagai pembeda dalam menggolongkan variabel dummy dan kode 0 untuk perusahaan *nonsmothers* (Anwar & Chandra, 2017; Nejad et al., 2013).

Variabel independen penelitian terdiri dari:

1. Bonus Plan

Pengukuran bonus merujuk pada penelitian terdahulu dengan cara melihat tren dari laba bersih yang kemudian dinyatakan dalam bentuk indeks (Jananto & Firmansyah, 2019; Suryatiningsih & Siregar, 2008).

$$\text{tren laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}_{(t)} - \text{laba bersih}_{(t-1)}}{\text{laba bersih}_{(t-1)}}$$

Selanjutnya, konversi tren laba ke dalam indeks menggunakan cara dalam penelitian Suryatiningsih & Siregar (2008), yaitu: (a) indeks bernilai 0 untuk tren laba bersih $\leq 20\%$; (b) indeks bernilai 1 akan diberikan pada perusahaan dengan tren laba bersih $\geq 105\%$; (c) indeks bernilai antara 0—1 untuk tren laba bersih pada rentang 21% sampai dengan 104% dengan menggunakan metode interpolasi sebagai berikut:

$$\text{Indeks tren laba bersih} = \frac{\text{tren laba bersih}_t - 20\%}{85\%}$$

2. Debt Covenant

Salah satu proksi yang sering ditemukan dalam mengukur leverage suatu perusahaan adalah Debt to Equity Ratio. Dalam Watts & Zimmerman (1986), dikatakan bahwa perjanjian utang berkaitan dengan *debt to equity hypothesis*, sehingga perjanjian utang dapat dipadankan dengan rasio DER. Formula untuk menghitung DER adalah sebagai berikut (Rahmawati & Muid, 2012):

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

3. Political Cost

Dalam Watts & Zimmerman (1986) dijelaskan bahwa biaya politik erat kaitannya dengan *the size hypothesis*. Para peneliti menganggap perusahaan yang ukurannya lebih besar akan lebih sensitif secara politik (Kessel & Alchian, 1962). Oleh karena itu, proksi yang dapat digunakan dalam mengukur biaya politik adalah ukuran perusahaan. Penggunaan ukuran perusahaan telah banyak digunakan untuk mengukur sensitivitas politik perusahaan yang juga turut mempengaruhi kuantitas pengungkapan perusahaan (Oktomegah, 2020; Watts & Zimmerman, 1986) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset})$$

Variabel kontrol dalam penelitian terdiri dari:

1. Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan pengukuran Return on Asset (ROA) dalam menentukan profitabilitas yang mengacu pada Tandelilin (2010):

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. Cash holdings

Sarwinda & Afriyenti (2015) dan Haniftian & Dillak (2020) menemukan bahwa cash holding berpengaruh pada praktik perataan laba perusahaan. *Cash holding* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash holding} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{total aset}}$$

3. Jumlah pegawai

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, variabel jumlah pegawai dalam perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba (Akhoondnejad et al., 2013; Soliman, 2019). Perhitungan jumlah pegawai dinyatakan dalam:

$$\text{Jumlah pegawai} = \text{Ln}(\text{total pegawai pada akhir periode})$$

4. Kepemilikan manajerial

Yunengsih et al. (2018) mengatakan adanya kepemilikan oleh manajer akan mengurangi konflik keagenan yang timbul antara pihak pemegang saham dan manajer dikarenakan terdapat kesejajaran kepentingan antar pihak tersebut sehingga berpengaruh pada perataan laba. Kepemilikan manajerial dioperasionalkan dengan merujuk pada Yunengsih et al. (2018) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{saham dewan komisaris dan direksi}}{\text{total saham beredar}}$$

Analisis data dilakukan dengan *binary logistic regression model* atau analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan variabel *dummy* sehingga masuk dalam kategori skala nominal atau nonmetrik, sedangkan variabel independen yang digunakan merupakan skala metrik (de Sousa Mendes & Devós Ganga, 2013). Model analisis yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

Di mana:

- p : probabilitas perusahaan sukses dengan variabel X_1 , X_2 , dan X_3
- α : konstanta
- X_1 : *bonus plan*
- X_2 : *debt covenant*
- X_3 : *political cost*
- X_4 : profitabilitas
- X_5 : *cash holding*

- X_6 : jumlah pegawai
- X_7 : kepemilikan manajerial
- $\beta_{1,2,3}$: koefisien regresi logistik
- ε : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pemilihan sampel dapat diringkas dalam tabel berikut.

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	79
2.	Perusahaan selalu terdaftar selama periode penelitian dan mempublikasikan laporan keuangan lengkap	46
3.	Tidak didominasi oleh laba negatif (rugi)	36
4.	Tidak melakukan merger, akuisisi, likuidasi	33
5.	Dinyatakan dalam mata uang rupiah	18

Sumber: data diolah

a. **Pemilihan Model Data Panel**

Uji Chow

Number of observations	90
LR Chi	14.98
Prob>Chi2	0.0362

Uji Hausman

Chi2	8.19
Prob>Chi2	0.3161

Sumber: data diolah

Dengan hasil uji statistik seperti di atas, maka model data panel yang terpilih adalah Random Effect Model (REM).

b. **Uji Multikolinearitas**

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam analisis regresi logistik hanya memerlukan asumsi *no multicollinearity*.

	ITLB	DER	SIZE	ROA	KPMN	PEG	CH
ITLB	1.00	0.0557	-0.0458	0.2268	-0.0408	-0.1183	-0.0567
DER	0.0557	1.00	0.4243	-0.1012	-0.0600	0.1463	0.1414
SIZE	-0.0458	0.4243	1.00	-0.2343	-0.0089	0.7828	0.2327
ROA	0.2268	-0.1012	-0.2343	1.00	-0.0114	-0.2037	0.2670
KPMN	-0.0408	-0.0600	-0.0089	-0.0014	1.00	0.2794	-0.0259
PEG	-0.1183	0.1463	0.7828	-0.2037	0.2794	1.00	0.0944
CH	-0.0711	0.1414	0.2327	0.2670	-0.0259	0.0944	1.00

Sumber: data diolah

c. **Overall Test**

	Nilai Log Likelihood
Block 0	
Iteration 0	-61.8265

Iteration 1	-53.9287
Iteration 2	-53.9051
Iteration 3	-53.9049
Iteration 4	-53.9049
Block 1	
Iteration 0	-53.8831
Iteration 1	-53.8745
Iteration 2	-53.8745

Sumber: data diolah

Penurunan nilai -2LL dari sebelum ke sesudah memasukkan variabel independen menandakan bahwa model variabel independen memperbaiki ketepatan model dalam memprediksi (lebih fit).

d. **Omnibus Test**

Wald Chi2	11.96
Prob>Chi2	0.1018

Sumber: data diolah

Hasil regresi data panel random effect model yang telah dipilih menunjukkan nilai probabilitas 0.1018, sehingga tidak signifikan. Oleh karena itu, salah satu alternatif untuk memperbaiki model adalah dengan menambahkan syntax “vce(robust)” pada model (Yamano, 2009).

Wald Chi2	20.53
Prob>Chi2	0.0045

Sumber: data diolah

Hasil dari Prob > chi2 menunjukkan nilai yang signifikan (0.004) daripada derajat signifikansinya ($\alpha = 0,05$) dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa penambahan variabel independen membuat model secara signifikan lebih baik daripada model tanpa variabel independen, sehingga variabel independen dikatakan memiliki pengaruh pada model.

e. **Uji Goodness of Fit Hosmer & Lemeshow**

Number of Observations	90
Number of Groups	10
Hosmer-Lemeshow Chi2 (8)	1.58
Prob>Chi2	0.9848

Sumber: data diolah

H_0 yang dihasilkan tidak dapat ditolak karena memiliki nilai probabilitas statistik yang lebih besar dari derajat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menandakan bahwa model layak digunakan pada data.

f. **Uji Pseudo R2**

Uji kelayakan selanjutnya dapat dilihat dari nilai pseudo R2 (McFadden Rsquare) yang secara kasar dapat dianalogikan seperti nilai R-square yang terdapat pada regresi linear berganda.

Number of Observations	90
LR Chi (7)	15.84
Prob>Chi2	0.0266
Pseudo R2	0.1281

Sumber: data diolah

Hasil menunjukkan bahwa kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen hanya sebesar 12.81%, sedangkan 87.19% nya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

g. Uji Ketepatan Model

Classified	True		Total
	D	~D	
+	38	16	54
-	12	24	36
Total	50	40	90

Sumber: data diolah

Dari 50 perusahaan *smoothers* yang diobservasi, ditemukan bahwa 38 observasi masuk ke dalam prediksi *smoothers* sedangkan 11 lainnya salah diklasifikasikan ke dalam *nonsmoothers*. Dengan demikian, tingkat sensitivitas model adalah 76.00%. Dari 34 data yang merupakan *nonsmoothers*, hanya 24 yang tepat diprediksi sementara model salah mengklasifikasikan 16 observasi ke dalam *smoothers* atau dapat dikatakan ketepatan model (spesifisitas) dalam memprediksi *nonsmoothers* sebesar 60.00%.

h. Estimasi Parameter dan Interpretasi

Dalam regresi logistik, proses interpretasi ini dilakukan menggunakan *Odds Ratio*. *Odds ratio* menunjukkan kekuatan atas kontribusi variabel independen terhadap hasil. Hubungan antara odds ratio dengan koefisien estimasi beta dinyatakan dalam bentuk $OR = e^{\beta}$. Uji signifikansi parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel yang dimasukkan ke dalam model. Jika dalam regresi linear uji parsial dilakukan melalui uji t, pada regresi logistik digunakan uji z atau z-Test. Hasil estimasi kemungkinan maksimal atau Maximum Likelihood Estimation (MLE) dapat dilihat dalam tabel berikut.

	Odds Ratio	Coef.	Robust Std. Error	Z	P > z	[95% Conf. Interval]	
ITLB	0.2823	-1.2649	0.5919	-2.14	0.033	-2.4251	-0.1048
DER	0.8445	-0.1691	0.0693	-2.44	0.015	-0.3598	-0.0331
SIZE	1.8770	0.6296	0.1849	3.41	0.001	0.2672	0.9921
PEG	0.5818	-0.5417	0.2867	-1.89	0.059	-1.1037	0.0203
ROA	12.3546	2.5140	1.2790	1.97	0.049	0.0073	5.0208
CH	0.0004	-7.8534	2.9526	-2.66	0.008	-13.6406	-2.0663
KPMN	0.1444	-1.935	2.0287	-0.95	0.34	-5.9113	2.0412
CONS	1.33e-6	-13.5271	4.2467	-3.19	0.001	-21.8505	-5.2037

Sumber: data diolah

Interpretasi hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai:

- I. Rencana bonus signifikan pada angka 0.0165 sehingga dikatakan rencana bonus berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Kekuatan pengaruh apabila dinyatakan dalam *odds ratio*, maka memiliki nilai 0.2823 atau dengan koefisien regresi -1.265. Walaupun uji parsial atas variabel rencana bonus menunjukkan hasil yang signifikan, arah koefisien regresi berbeda dari arah hipotesis, sehingga hipotesis pertama ditolak dan H0 diterima.
- II. Perjanjian kredit memiliki nilai probabilitas distribusi z sebesar 0.0075. Koefisien regresi yang dihasilkan oleh variabel perjanjian kredit terhadap perataan laba adalah -0.169 dan apabila dinyatakan dalam *odds ratio* bernilai 0.8445, sehingga bertolakbelakang dengan arah hipotesis yang telah ditetapkan di awal. Oleh sebab itu, H0 diterima dan H1 ditolak, atau dapat disimpulkan bahwa perjanjian kredit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba.

- III. Biaya politik yang diproksi dengan ukuran memiliki nilai signifikansi uji z sebesar 0.005 yang berarti variabel tersebut signifikan secara statistik. *Odds ratio* yang dihasilkan oleh variabel tersebut bernilai 1.877 dan koefisien regresi sebesar nilai logaritma OR yakni 0.6296. Koefisien yang dihasilkan memiliki arah positif sehingga odds ratio juga lebih besar dari satu. Artinya, H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Estimasi maximum likelihood yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{IS}{1-IS} = -13.53 - 1.265(ITLB) - 0.169(DER) + 0.629(SIZE) - 0.542(PEG) + 2.514(ROA) - 7.853(CH) - 1.935(KPMN)$$

Hubungan antara *odds ratio* dengan variabel independent dapat dijelaskan sebagai:

- Kenaikan tiap satu unit pada *bonus plan* akan menghasilkan kemungkinan 0.2822 kali bagi perusahaan menjadi *smoothers*.
- Kenaikan tiap satu unit *debt covenant* maka akan mengakibatkan perubahan odds sebesar 0.8444 kali untuk sebuah perusahaan masuk ke dalam golongan *smoothers*.
- Kenaikan satu satuan dalam *political cost* akan mengakibatkan sebuah perusahaan 1.877 kali lebih mungkin untuk dikategorikan sebagai golongan *smoothers* daripada perusahaan kecil.

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa bonus yang lebih besar menghasilkan kemungkinan yang lebih condong untuk tidak meratakan laba. Hasil penelitian tidak mendukung *bonus plan hypothesis*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan Anggi Adeliawati Dewi & Suryanawa (2019) dan Anwar & Gunawan (2020) yang menemukan bahwa rencana bonus memiliki pengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh penggunaan proksi yang berbeda, di mana penelitian tersebut banyak menggunakan bonus sebagai variabel *dummy* sedangkan penelitian ini menggunakan indeks tren laba bersih yang lebih menggambarkan skema bonus berdasarkan target laba yang diteliti oleh Healy (1985). Penelitian ini sejalan dengan Nurani & Dilla (2019) yang menemukan bahwa bonus memiliki koefisien negatif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Jananto & Firmansyah (2019) yang menemukan bahwa adanya bonus yang didasarkan pada angka laba berpengaruh signifikan negatif terhadap agresivitas pelaporan keuangan. Hasil ini diasosiasikan dengan belum adanya regulasi formal terkait pemberian bonus pada perusahaan di Indonesia.

Hasil regresi menunjukkan semakin besar DER justru perusahaan lebih besar kemungkinannya untuk menjadi nonperata daripada menjadi perata. Hasil penelitian tidak mendukung *debt covenant hypothesis*. Hasil penelitian tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap perataan laba (Alexandri & Anjani, 2013; Dharmadiaksa & Peranasari, 2014; Fiscal & Steviany, 2015). Penelitian sejalan dengan Indrawan et al. (2018) dan Kustono et al. (2021). Hasil ini juga konsisten dengan Kustono et al. (2021) yang menemukan pengaruh negatif signifikan antara rasio *leverage* dan perataan laba. Rasio *leverage* yang besar mengindikasikan risiko *default* lebih tinggi apabila tingkat bunga naik secara tiba-tiba. Risiko ini membuat kreditur secara otomatis melakukan pengawasan lebih ketat. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah mekanisme pendisiplinan manajer dalam menyajikan laporan keuangan yang baik. Semakin tinggi risikonya, maka pengawasan akan lebih ketat yang berdampak pada berkurangnya kecenderungan perusahaan meratakan labanya (Kustono et al, 2021).

Biaya politik yang diukur dengan pendekatan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan yang berarah positif terhadap praktik perataan laba. Hasil yang didapatkan sesuai dengan hipotesis yang telah ditentukan. Perusahaan yang lebih besar menjadi *spotlight* sehingga

berpotensi menarik perhatian pemerintah akibat peran pentingnya dalam ekonomi nasional dan berujung menjadi objek pengawasan pemerintah lebih ketat maupun sebagai target pembebanan biaya (Watts & Zimmerman, 1986). Kenaikan laba pada perusahaan besar menghasilkan sensitivitas yang lebih tinggi dan membuat mereka menanggung tekanan berat dari publik dan didorong untuk selalu bertanggung jawab secara sosial dan menyesuaikan tindakan mereka sesuai apa yang dituntut lingkungan sosial (Akhoondnejad et al., 2013; Soliman, 2019). Hasil penelitian sejalan dengan Akhoondnejad et al. (2013) dan Soliman (2019) namun tidak sesuai dengan (Sarwinda & Afriyenti, 2015). Fluktuasi laba yang tinggi akan menarik perhatian para regulator yang akan menimbulkan biaya politik yang tidak diinginkan seperti kompensasi pegawai yang tinggi serta pembatasan dari pemerintah (Akhoondnejad et al., 2013).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka simpulan yang dapat ditarik adalah biaya politik yang ditanggung perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba sementara rencana bonus dan perjanjian kredit berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Yang pertama terkait sampel penelitian yang hanya menggunakan satu sektor di BEI, yakni sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Kedua, penggunaan proksi rencana bonus hanya didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan dengan merujuk asumsi yang digunakan Healy. Ketiga, ukuran perusahaan bukanlah proksi yang paling akurat dalam memperkirakan biaya politik yang ditanggung perusahaan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan tersebut, saran yang dapat diberikan untuk tujuan penelitian selanjutnya di antaranya adalah penggunaan sektor dan rentang waktu yang lebih luas agar simpulan yang dihasilkan menjadi lebih representatif. Selain itu, pengukuran perataan laba menggunakan proksi lain ataupun melakukan studi komparatif antara model Eckel dengan model Jones ataupun Michelson. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini juga dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhoondnejad, J., Garkaz, M., & Shoorvarzi, M. (2013). Political Costs Factors Affecting Income Smoothing Evidence From Tehran Stock Exchange (TSE). *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(2), 341–350.
- Alexandri, M. B., & Anjani, W. K. (2013). Income Smoothing: Impact Factors, Evidence in Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Anggi Adelianna Dewi, M., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 58. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p03>
- Anwar, A. N., & Chandra, T. (2017). the Analysis of Factors Affect Income Smoothing on Miscellaneous Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Benefita*, 2(3), 220. <https://doi.org/10.22216/jbe.v2i3.1336>
- Anwar, & Gunawan. (2020). Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices? Point of View Research Accounting and Auditing, 1(3), 49–56. <https://doi.org/10.47090/povraa.v1i3.35>
- Barnea, A., Ronen, J., & Sadan, S. (1975). Classificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items: Research Implications. *The Accounting Review*, 51(1), 110–122.
- Brigham, E. F., & Joel F. Houston. (2008). *Fundamentals Management Of Financial*. In Cengage Learning (Vol. 0, Issue 0). <https://epdf.pub/fundamentals-of-financial->

- management-13th-editionc667808a887b22aa090ab4fe964759db87751.html
- Chong, G. (2006). Is income smoothing ethical? *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 18(1), 41–44. <https://doi.org/10.1002/jcaf.20261>
- de Sousa Mendes, G. H., & Devós Ganga, G. M. (2013). Predicting success in product development: The application of principal component analysis to categorical data and binomial logistic regression. *Journal of Technology Management and Innovation*, 8(3), 83–97. <https://doi.org/10.4067/s0718-27242013000400008>
- Dewi, M. A. A., & Suryanawa, I. K. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. 26(1), 58–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p03>
- Dharmadiaksa, I. B., & Peranasari, ida ayu agung istri. (2014a). Perilaku Income Smoothing dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.1, 1, 140–153.
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Income Smoothing dan Real Earnings Management Terhadap Keinformatifan Laba. 2(Desember), 175–188.
- Fiscal, Y., & Steviany, A. (2015). The Effect of Size Company, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing in The Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2013. 6(2).
- Gaffikin, M. (2007). Accounting Research and Theory: The age of neo-empiricism. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v1i1.1>
- Gao, P., & Shrieves, R. E. (2005). Earnings Management and Executive Compensation: A Case of Overdose of Option and Underdose of Salary? In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.302843>
- Gayatri, I. A., & Wirakusuma, M. G. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1–20.
- Giovani, M. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). WILEY.
- Handayani, S. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI). I(3), 225–244.
- Haniftian, R. A., & Dillak, V. J. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 5(1), 88–98.
- Haque, A., Mughal, A., & Zahid, Z. (2016). Earning Management and the Role of Accounting Conservatism at Firm Level. *International Journal of Economics and Finance*, 8(2), 197. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n2p197>
- Healy, P. M. (1985). The Impact of Bonus Schemes on the Selection of Accounting Principles. *Journal of Accounting and Economics*, 85–107. <https://dspace.mit.edu/bitstream/handle/1721.1/47541/effectsofbonus00heal.pdf?sequence=1>
- Herdjiono, I., Roempoembo, A. B. B., Hayon, P. P., & Ilyas, I. (2019). Income Smoothing Determinants in Indonesia Banking Industry. 305(Icebess 2018), 36–41. <https://doi.org/10.2991/icebess-18.2019.6>
- Huang, P., Zhang, Y., Deis, D. R., & Moffitt, J. S. (2009). Do Artificial Income Smoothing and

- Real Income Smoothing Contribute to Firm Value Equivalently? *Journal of Banking and Finance*, 33(2), 224–233. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2008.07.012>
- Indrawan, V., Agoes, S., Pangaribuan, H., & Popoola, O. M. J. (2018). The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing. *Indian-Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 61–74. <https://doi.org/10.52962/ipjaf.2018.2.1.42>
- Jananto, A. E., & Firmansyah, A. (2019). The Effect of Bonuses, Cost of Debt, Tax Avoidance, and Corporate Governance on Financial Reporting Aggressiveness: Evidence from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(5), 280–302.
- Kominfo. (2015). Jadikan Indonesia Mandiri, Berkepribadian, dan Berdaulat. Kominfo.Go.Id. <https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/5629/NAWACITA%3A+9+Program+Perubahan+Untuk+Indonesia/0/infografis>
- Kustono, A. S. (2021). Corporate governance mechanism as income smoothing suppressor. *Accounting*, 7(4), 977–986. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.010>
- Miftah, D., & Murwaningsari, E. (2018). Bonus Plan and Income Smoothing on the Selection of Accounting Policy and Corporate Governance Determination Manufacturing Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Evidence. 41, 1–11.
- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Moses, D. (1987). Income Smoothing Empirical Accounting Tests and Incentives : Using Changes. *The Accounting Review*, 62(2), 358–377.
- Nejad, H. S., Zeynali, S., & Alavi, S. S. (2013). Investigation of Income Smoothing At the Companies listed on the stock Exchange By the Using Index Eckel (Case Study : Tehran Stock Exchange). *Asian Journal of Management Sciences and Education*, 2(2), 49–62.
- Nurani, W., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan Bonus Plan Terhadap Income Smoothing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014–2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(1), 154–168.
- Oktomegah, C. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 126. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v4i1.7575>
- Ozili, P. K. (2020). Bank Income Smoothing during the COVID-19 pandemic: Evidence from UK Banks.
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Peltzman, S. (1976). Toward a More General Theory of Regulation. *The Journal of Law & Economics*, 19(2), 211–240.
- Prabayanti, N. L. P. A., & Yasa, G. W. (2009). Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis AUDI*, 2006.
- Rahmawati, D. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahmawati, D., & Muid, D. (2012). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ratnaningrum. (2016). The Influence of Profitability and Income Tax on Income Smoothing

- Rankings. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(2), 133–143.
<https://doi.org/10.24198/jbm.v17i2.27>
- Resti Utami, D., Evana, E., & Yuliansyah, Y. (2020). The Influence of Audit Opinion and Managerial Ownership on Income Smoothing in Banking Companies. *International Research Journal of Business Studies*, 13(1), 15–26.
<https://doi.org/10.21632/irjbs.13.1.15-26>
- Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2018). Creative Accounting Behavior dalam Perencanaan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(1), 89–100.
- Sarwinda, P., & Afriyenti, M. (2015). Pengaruh Cash Holding, Political Cost, dan Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2009-2013). *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (SNEMA) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 517–529.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17, 97–110.
<https://doi.org/10.2308/acch.2003.17.s-1.97>
- Scott, W. R. (2000). *Financial accounting theory*. Prentice Hall Canada, 424.
- Setyaningtyas, I. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing). *None*, 3(2), 621–630.
- Soliman, W. S. (2019). The Influence of Political Costs on Income Smoothing: Evidence From Listed Egyptian Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 9(2), 29. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v9i2.14560>
- Stigler, G. J. (1971). The theory regulation of economic. *The Bell Journal of Economics and Management Science*, 2(1), 3–21.
- Suryatiningsih, N., & Siregar, S. V. (2008). Pengaruh skema bonus direksi terhadap aktivitas manajemen laba (studi empiris pada badan usaha milik negara) periode tahun 2003 – 2006. *Simposium Nasional Akuntansi Ke XI Pontianak*.
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Utama, Sidharta. *Simposium Nasional Akuntansi XVI, VIII(September)*, 15–16.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi (1st ed.)*. Kanisius.
- Topbusiness. (2019). Peran swasta dalam pembangunan restorasi ekosistem di Indonesia. *Topbusiness.Id*. <https://www.topbusiness.id/26203/peran-swasta-dalam-pembangunan-infrastruktur-diperlukan.html>
- Trisanti, T. (2013). The effect of non-recurring item transactions on the possibility of firms to smooth income: the case of Indonesian listed firms. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss2.art4>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory* (Prentice/H).
- Watts, R. L., Zimmerman, J. L., & Ross Watts, S. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting. *Source: The Accounting Review*, 53(I), 112–134.
<http://www.jstor.org/stable/245729%0Ahttp://about.jstor.org/terms>
- Widayati, E. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Universitas Diponegoro*.
- Widowati, M. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plan, dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba. <https://doi.org/https://doi.org/10.34152/fe.8.1.%25p>
- Yamano, T. (2009). *Lecture Notes on Advanced Econometrics Lecture 9 : Heteroskedasticity and Robust Estimators*. 2(2003), 1–8.
- Yunengsih, Y., Ichi, & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik

Perataan Laba (Income Smoothing). *Accruals*, 2(2), 31–52.
<https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>

Zimmerman, J. L. (1983). Taxes And Firm Size * Previous accounting studies hypothesized that large firms are subjected to greater government scrutiny and wealth transfers than smaller firms and therefore to reduce these political costs , large firms choose income reducing account. *Journal of Accounting and Economics*, 5(June), 119–149.